



Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali bagi Generasi Muda di Kota Denpasar

I Putu Ariana

Program Studi Sastra Bali, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Correspondence Email : tuariana28@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to examine the position and function of the Balinese language for young people in Denpasar City. This study is needed in an effort to find strategic steps to preserve the Balinese language. This research is quantitative and qualitative research. At the data collection stage, listening and interview methods were used. The instruments used were questionnaires and interview question sheets. Data analysis uses qualitative descriptive methods, through the stages of identification, selection, analysis and interpretation of data. Submission of data analysis results using formal and informal methods. In this research there are several findings, which can be summarized as that young people in the city of Denpasar respect the Balinese language and know its function, but are reluctant to learn and use it.

Keywords: *position, function, balinese language, young generation*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kedudukan dan fungsi bahasa Bali bagi generasi muda di Kota Denpasar. Kajian ini diperlukan dalam upaya menemukan langkah-langkah strategis untuk melestarikan bahasa Bali. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pada tahap pengumpulan data, digunakan metode simak dan wawancara. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dan lembar pertanyaan dalam wawancara. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, melalui tahapan identifikasi, pemilihan, analisis, dan interpretasi data. Penyampaian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Dalam penelitian ini terdapat beberapa temuan, yang dapat dikerucutkan bahwa bahasa Bali bagi generasi muda di kota Denpasar dihormati kedudukannya dan diketahui fungsinya, tetapi enggan untuk mempelajari dan menggunakannya. Secara lebih detail bisa disimak pada bagian pembahasan.

Keywords: *kedudukan, fungsi, bahasa bali, generasi muda*

Pendahuluan

Optimistik akan kelestarian dan kekhawatiran akan kepunahan bahasa Bali sampai saat ini menjadi hal yang menarik dan sangat sering diperbincangkan. Pastika (2023) menyebutkan bahwa bahasa Bali memiliki potensi mengalami pergeseran bahkan kepunahan. Bahasa Bali dapat dikatakan punah jika bahasa ini tidak lagi memiliki penutur. Kepunahan tersebut bisa terjadi karena kedudukan dan fungsi bahasa Bali sudah tidak ada lagi di dalam masyarakat, sehingga tidak pernah digunakan lagi.

Dari rasa optimistik yang disebutkan di atas, yang meyakini bahwa bahasa Bali sulit mengalami kepunahan, karena dianggap menyatu dengan kebudayaan dan agama Hindu di Bali, ternyata bahasa Bali juga dipandang memiliki ancaman. Untuk dapat mengukur keterancaman tersebut, diperlukan wilayah yang dapat mewakili kondisi bahasa Bali yang paling kritis. Ketentuan kritis ini adalah kondisi dimana bahasa Bali sudah mengalami ancaman dan tekanan besar dari berapa hal yang dapat mempengaruhi eksistensinya. Salah satunya adalah karena faktor urbanisasi.

Urbanisasi merupakan perpindahan pendudukan dari pedesaan ke perkotaan. Daerah yang menjadi tujuan urbanisasi ini biasanya adalah pusat pemerintahan dan pusat perekonomian. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya urbanisasi, di antaranya adalah masyarakat ingin mengenyam pendidikan lebih tinggi di wilayah perkotaan. Selanjutnya masyarakat pedesaan ingin mencari pekerjaan di wilayah perkotaan. Kota Denpasar adalah salah satu kota urban yang memiliki daya tarik bagi masyarakat pedesaan dari berbagai wilayah di Indonesia.

Kota Denpasar dijadikan wilayah yang perlu untuk dikaji mengenai eksistensi bahasa Bali, karena dapat dijadikan sebagai indikator keberadaan bahasa Bali ketika sudah sampai pada kondisi masyarakat yang majemuk. Tidak menutup kemungkinan, wilayah di Bali akan menjadi daerah urban yang didatangi oleh masyarakat dari berbagai wilayah di Indonesia ke depannya.

Seperti yang sudah disebutkan di awal, bahwa bahasa Bali dikatakan punah ketika sudah tidak memiliki penutur, maka penelitian ini akan coba menyelidiki mengenai kedudukan dan fungsi bahasa Bali bagi generasi muda di Kota Denpasar. Yang dikategorikan generasi muda pada penelitian ini adalah masyarakat kota Denpasar yang memiliki umur rentang 15-24 tahun pada tahun 2024.

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, sudah dilakukan penghimpunan kajian pustaka yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelusuran mengenai kajian pustaka ini penting dilakukan dalam upaya mengetahui posisi penelitian yang akan dilakukan. Bahasa Bali sangat sering dikaji dari aspek mikro dan makro pada tataran lisan maupun tulis. Kajian-kajian yang dilakukan bersifat mendeskripsikan pola-pola bahasa yang ada dan aspek eksternal yang mempengaruhi bahasa Bali itu sendiri.

Penelitian pertama dilakukan oleh Suteja (2006) yang menyebutkan bahwa bahasa Bali masih memiliki fungsi dan kedudukan yang sangat jelas. Bahasa Bali dipersepsikan sebagai salah satu bahasa pengantar dalam segala aktifitas kebudayaan di Bali. Bahasa Bali juga dijadikan sebagai salah satu bahasa pengantar dalam kegiatan keagamaan, khususnya untuk agama Hindu. Keberadaan budaya dan agama dikatakan sebagai pondasi kuat untuk keberadaan bahasa Bali itu sendiri.

Kedudukan dan fungsi tersebut dibuktikan dengan masih digunakannya bahasa Bali pada ranah keluarga dan ketetangaan. Bahasa Bali juga masih menjadi bahasa pengantar wajib dalam kegiatan adat, seperti pada rapat desa dan organisasi

adat lainnya. Hal senada diungkapkan pula oleh Duija (2006). Duija menyatakan bahwa bahasa Bali menjadi bahasa pengantar wajib dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan yang termasuk dalam kegiatan keagamaan agama Hindu, seperti kegiatan dakwah kerohanian yang disebut dengan *dharmawacana*, *dharmagita* (nyanyian kerohanian), *dharmatula* (diskusi), dan kegiatan lainnya. Pada saat itu (penelitian dilakukan 2006) keberadaan dan keadaan bahasa Bali dikatakan masih sangat mengembirakan, karena saking banyaknya aspek dan aktifitas yang menggunakan bahasa Bali. Pertunjukan kesenian yang menggunakan bahasa Bali juga masih sangat familiar ditonton ditayangkan televisi.

Kemudian penelitian selanjutnya oleh Suastra (2009) yang menyebutkan bahwa bahasa Bali sebagai simbol identitas manusia Bali. Penelitian ini menyelidiki kedudukan bahasa Bali di tengah-tengah masyarakat Bali. Disampaikan bahwa kedudukan bahasa Bali masih sangat jelas. Pandangan tersebut berlandaskan pada keyakinan bahwa bahasa Bali masih memiliki penutur yang besar, dan bukan berstatus bahasa kelompok bahasa minoritas. Karena waktu itu, bahasa Bali dijadikan bahasa yang dominan terdengar di program radio dan televisi.

Makin ke sini bahasa Bali dianggap makin terancam, walaupun masih ada yang yakin bahasa Bali akan tetap eksis. Salah satu penelitian yang menyelidiki mengenai usaha menjaga eksistensi bahasa Bali dilakukan oleh Simamora (2023) dengan judul Pelestarian Bahasa Daerah Bali di Era Globalisasi. Penelitian ini berupa menjelaskan bahwa pengaruh besar media digital dalam upaya pelestarian bahasa Bali. Dikatakan bahwa ada pengaruh positif yang disebarluaskan oleh media digital ini. Anggapan ini berdasarkan pengamatan bahwa beberapa konten media digital yang berbahasa Bali yang dibawakan dengan bentuk komedi sangat diminati oleh generasi muda Bali. Namun, pada penelitian ini tidak menyebutkan secara spesifik mengenai wilayah Bali. Apakah kota Denpasar juga merupakan yang disebutkan sebagai wilayah yang mendapat pengaruh positif dari media digital ini.

Jika mengamati fenomena dilapangan secara komprehensif, terlihat bahasa Bali sudah mengalami pergeseran, khususnya di daerah perkotaan. Fenomena ini sangat terlihat jelas di kota Denpasar, lebih-lebih lagi pada generasi muda. Pada penelitian Ariana (2024), menyebutkan bahwa generasi muda Bali masih mampu pada tataran menyimak dan membaca, tetapi tidak pada tataran berbicara ataupun menulis.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan di atas, menandakan bahwa perlunya upaya untuk memetakan kedudukan dan fungsi bahasa Bali bagi generasi muda di Bali, khususnya di kota Denpasar. Kota Denpasar dijadikan sebagai rujukan melakukan pengukuran, karena diyakini proses pergeseran bahasa terjadi paling pesat terjadi di daerah perkotaan. Pemetaan ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk menyusun langkah strategis yang lebih konkret untuk menanggulangi

pergeseran yang lebih besar bahasa Bali. Diyakini juga pergeseran tersebut juga tidak menutup kemungkinan terjadi di seluruh wilayah di Bali.

Metode

Penelitian mengenai kedudukan dan fungsi bahasa Bali bagi generasi muda di kota Denpasar menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif adalah metode yang berbasis pada nominal atau angka, sehingga dapat diukur secara lebih presisi (Kuncoro, 2021:32). Metode kualitatif berupaya untuk memahami fenomena secara menyeluruh, tidak secara parsial. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Metode simak merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data melalui menyimak bahasa (Mahsun, 2012). Teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, dilanjutkan dengan teknik catat. Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data adalah berupa kuesioner, dengan formulasi pertanyaan dalam upaya menggali proses pemerolehan bahasa Bali responden. Penentuan responden menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik dalam proses penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Responden berasal dari empat kecamatan yang ada di kota Denpasar, yaitu Kecamatan Denpasar Timur, Kecamatan Denpasar Selatan, Kecamatan Denpasar Barat, dan Kecamatan Denpasar Utara. Setiap kecamatan responden berjumlah 15 (lima belas) orang yang termasuk kriteria generasi muda, sehingga jumlah total responden adalah 60 (enam puluh) orang. Pada proses analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan tahapan indentifikasi data, pemilihan data, analisis data, dan interpretasi data. Selanjutnya hasil analisis data disampaikan dengan metode informal.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Setelah dilakukan analisis mengenai kedudukan dan fungsi bahasa Bali bagi generasi muda di Kota Denpasar. Berikut disajikan data melalui kuesioner yang diberikan kepada responden melalui tujuh pernyataan di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Kuesioner

No	Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali	Jawaban Responden				
		SS	S	RR	TS	STS
1.	Bahasa Bali sebagai kekayaan budaya nasional yang harus dihormati dan dipelihara oleh negara	17	83			
2.	Bahasa Bali adalah simbol identitas budaya Bali	20	77	3		
3.	Bahasa Bali adalah lambang jati diri masyarakat Bali	33	77	2		

4.	Bahasa Bali berfungsi sebagai alat komunikasi ranah keluarga	8	22	48	20	2
5.	Bahasa Bali berfungsi sebagai alat komunikasi ranah sekolah	5	15	25	38	17
6.	Bahasa Bali berfungsi sebagai alat komunikasi dalam ranah budaya dan agama	23	75	2		
7.	Bahasa Bali berfungsi sebagai alat komunikasi dalam tatanan pemerintah di Bali	3	8	33	37	19

Keterangan: persentase dibulatkan.

Data sekunder berupa hasil wawancara beberapa responden juga akan dipaparkan pada bagian pembahasan, untuk melengkapi hasil kuesioner di atas.

Pembahasan

Bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa pengantar yang mendominasi dalam pergaulan sehari-hari, di lingkungan masyarakat, sekolah, bahkan pada ranah keluarga di kota Denpasar. Bahasa Bali pernah digunakan sebagai bahasa pengantar utama bagi generasi muda. Periode ini terjadi di bawah tahun 1990-an. Namun, mengalami transisi signifikan pada periode selanjutnya, yaitu era tahun 1990 hingga tahun 2000 (Ariana, 2024). Pada era tersebut masyarakat secara umum sudah memasuki era digital, yang ditandai dengan adanya teknologi internet. Jangkauan masyarakat semakin luas dan bebas untuk mengakses informasi dari berbagai belahan dunia. Pengaruh besar juga terjadi karena adanya desakan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional negara republik Indonesia. Memang tidak bisa dipungkiri, bahasa Indonesia adalah bahasa yang diprioritaskan oleh pemerintah negara republik Indonesia. Dasar kuat yang membuat bahasa Indonesia patut diprioritaskan adalah dalam upaya menyatukan Indonesia. Indonesia adalah suatu bangsa yang sangat kaya akan bahasa. Kebinekaan itulah yang membuat bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat strategis untuk mewujudkan persatuan masyarakat Indonesia.

Bahasa asing juga menjadi primadona, yang dipelajari oleh para generasi muda, terutama bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang digunakan oleh masyarakat dunia untuk melakukan komunikasi. Jika masyarakat Bali ingin turut andil pada interaksi ini, maka masyarakat Bali harus mampu

menguasai bahasa ini dengan baik. Ketika sudah mampu menguasai bahasa Inggris dengan baik maka ranah pergaulannya menjadi lebih luas ke penjuru dunia.

Di tengah himpitan bahasa-bahasa yang ada, bahasa Bali mengalami tekanan dan pergeseran bahasa yang sangat terlihat jelas dari zaman ke zaman. Walaupun sebenarnya sudah sangat nyata upaya pemerintah untuk menggaungkan pelestarian bahasa Bali. Misalnya dengan adanya aturan mengenai mata pelajaran bahasa Bali yang wajib diberikan pada siswa dijenjang sekolah Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas. Selanjutnya ada kebijakan mengenai perlindungan bahasa, aksara, dan sastra Bali yang diatur dalam Pergub Nomor 80 Tahun 2018, yang mengatur penggunaan bahasa Bali di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan kerja.

Di sisi lain, bahasa Bali memiliki strata bahasa yang disebut dengan *anggah-ungguhing basa Bali*. *Anggah-ungguhing basa Bali* dianggap sebagai salah satu tantangan besar bagi masyarakat Bali. Di samping membuat kesan unik dari bahasa Bali, ternyata sistem strata bahasa ini menimbulkan kesan yang sangat rumit kepada masyarakat. Kesan rumit ini makin terasa oleh generasi muda di Kota Denpasar. Kesan ketakutan untuk menggunakan bahasa Bali, diakibatkan oleh aturan yang dianggap sangat kompleks mengenai sistem sopan santun masyarakat dalam berkomunikasi. Kerumitan ini menjadi salah satu tantangan besar dalam upaya pelestarian bahasa Bali.

Kedudukan Bahasa Bali sebagai Kekayaan Budaya Nasional yang Harus Dihormati dan Dipelihara oleh Negara

Kedudukan sebuah bahasa dalam masyarakat sangatlah penting. Kedudukan bahasa dijadikan sebagai ukuran masyarakat melihat urgensi bahasa itu sendiri. Jika kedudukan bahasa pada suatu masyarakat tidak jelas, maka masyarakat akan enggan untuk menggunakan dan mempelajarinya.

Bahasa Bali berkedudukan sebagai kekayaan budaya nasional yang harus dihormati dan dipelihara oleh negara, seratus persen respondem menyetujuinya. Dalam hal ini, generasi muda di Kota Denpasar memiliki persepsi bahwa bahasa Bali yang merupakan bahasa daerah yang memiliki kekhasan tersendiri. Oleh karena itu, menganggap bahwa bahasa Bali sangat perlu untuk tetap dijaga eksistensinya. Pandangan lainnya yang menganggap bahasa Bali sangat perlu dipertahankan, adalah bahwa ada keawatiran bahasa Bali akan punah. Bahasa yang digunakan secara turun temurun oleh tetua mereka. Dalam realitanya, hal ini sangat kontradiktif dengan tindakan yang dilakukan oleh generasi muda di Kota Denpasar. Dengan menyatakan bahasa Bali harus tetap lestari, tetapi sangat jarang menggunakannya.

Bahasa Bali adalah Simbol Identitas Budaya Bali

Sebanyak delapan puluh tujuh persen, generasi muda Kota Denpasar sepakat bahwa kedudukan bahasa Bali adalah sebagai simbol identitas budaya Bali. Bahasa

Bali dianggap merupakan bahasa yang dapat mencirikan darimana masyarakat itu berasal. Persepsi ini juga sangat mereka rasakan ketika berada di luar daerah Bali kemudian bertemu dengan orang yang berbahasa Bali. Orang yang berbahasa Bali dapat diidentifikasi sebagai orang yang berasal dari Bali. Kemampuan berbahasa Bali sebenarnya tidak hanya dimiliki oleh orang yang hanya tinggal di Bali. Bahasa Bali sangat lumrah dikuasai juga oleh orang yang sudah lama menetap di Bali. Hal ini terjadi ketika orang luar Bali melakukan interaksi yang cukup intensif dengan masyarakat Bali. Di sektor informal misalnya, masyarakat yang berkerja di bidang perdagangan dan pariwisata. Tidak sedikit masyarakat luar Bali setelah menetap dan berinteraksi secara intensif dengan masyarakat Bali akhirnya mampu menguasai bahasa Bali dengan baik, menjadi penutur aktif. Di sisi lain, bahasa Bali juga masih aktif digunakan oleh orang Bali yang melakukan transmigrasi ke beberapa wilayah di Indonesia. Kelompok orang Bali berkumpul dan tetap menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar sehari-hari, khusus dilingkungan keluarga.

Bahasa Bali adalah lambang jati diri masyarakat Bali

Dalam kedudukan bahasa Bali adalah sebagai lambang jati diri masyarakat Bali, sejumlah sembilan puluh delapan persen responden sepakat mengenai hal tersebut. Masyarakat usai muda di Kota Denpasar masih meyakini bahwa bahasa Bali adalah bahasa yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki kemampuan untuk memfasilitasi tata krama orang Bali. Tata krama yang dilahirkan dari adanya sistem bahasa orang Bali yang dinamakan dengan *anggah-ungguhing basa Bali*. Keberadaan *anggah-ungguhing basa Bali* ini layaknya sistem bahasa yang ada di dalam bahasa Jawa.

Bahasa Bali Berfungsi Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Bali pada Ranah Keluarga

Pada tataran yang paling bawah, yaitu pada ranah keluarga bahasa daerah biasanya masih banyak digunakan media komunikasi antar anggota keluarga ataupun kerabat dekat. Namun, pada poin pernyataan bahasa Bali berfungsi sebagai alat komunikasi masyarakat Bali pada ranah keluarga, hampir sebagian menjawab ragu-ragu. Berdasarkan konfirmasi lanjutan yang dilakukan melalui wawancara, penyebab bahasa Bali ragu-ragu untuk digunakan di dalam lingkungan keluarga, adalah disebabkan oleh faktor keluarga itu sendiri. Anggota keluarga membiasakan hanya menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi antar anggota keluarga. Walaupun antar orangtua atau generasi yang lebih tua masih menggunakan bahasa Bali saat berkomunikasi, hanya saja saat berkomunikasi dengan anak atau cucu, orangtua atau kakek nenek mengalihkannya ke dalam bahasa Indonesia. Terkadang juga terjadi campur kode, antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali, dengan proporsi bahasa Indonesia lebih dominan.

Penyebutan nama sapaan untuk penyebutan silsilah dalam keluarga di kota Denpasar, tidak lagi menggunakan bahasa Bali. Penyebutan orangtua dalam bahasa Bali lumrah disebut dengan *rerama*. Ayah disebut dengan *bapa*, *aji*, *nanang*, atau *bapak* dan ibu disebut *meme*, *biang*, atau *ibu*. Namun sapaan ayah dan ibu sekarang sudah diganti dengan “papa” dan “mama”. Yang paling miris lagi adalah peralihan nama sapaan ini juga dilakukan oleh orang-orang yang menamakan dirinya pelestari bahasa Bali, seperti akademis (dosen dan guru) dan dari kalangan praktisi. Penggunaan sapaan papa dan mama, didapatkan dari orangtua yang mengajarkan anak-anaknya pada fase pemerolehan bahasa. Beberapa juga menyebutkan bahwa merubah sapaan *meme* dan *bapa* menjadi *papa* dan *mama* karena meniru kerabat dan teman sekitarnya.

Penyebutan silsilah keluarga ini juga terjadi saat menyebutkan nama kakek, nenek, paman, bibi, adik, sepupu, dan sebutan kekerabatan yang lainnya. Dalam bahasa Bali kakek disebut dengan *pekak*, *kaki*, *kakiang*, *wayah*, atau *odah*, sedangkan nenek disebut dengan *nini*, *dadong*, *odah*, atau *niang*. Namun, sebutan *pekak* dan *nini* ini sudah beralih menjadi “kakek” dan “nenek”. Bibi dalam bahasa Bali juga disebut *bibi* atau *iwa*, tetapi oleh masyarakat muda di kota Denpasar sudah sangat sering dipanggil dengan sapaan “tante”. Paman dalam bahasa Bali disebut juga dengan *paman* atau *iwa*, sekarang sangat lumrah dipanggil dengan “om”. Dari beberapa contoh mengenai kasus penyebutan nama anggota keluarga ini, secara langsung dapat menstimulus generasi muda untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi mereka. Penyebutan sapaan dalam ranah keluarga ini, akan terkesan tidak bisa berterima ketika dicampur dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Berikut contohnya.

Mama *enu ngumbah baju*.

‘Ibu masih mencuci baju’

Kakek *lakar mamula kesela*.

‘Kakek akan menanam ketela’

Pada contoh di atas, penutur tidak lazim menggunakan kata sapaan dalam bahasa Indonesia kemudian menggabungkannya dengan bahasa Bali. Potensi yang masih bisa terjadi adalah kata ganti berbahasa Bali dipadukan dengan bahasa Indonesia.

Hal ini ditemukan pada contoh berikut.

Pekak sedang makan nasi.

Biang baru saja datang dari kampung.

Berdasarkan pola pembentukan kalimat di atas, pemerolehan dan penggunaan kata sapaan dalam bahasa Indonesia ternyata sangat berpengaruh dalam terjadinya pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia di ranah keluarga. Hal senada juga diungkapkan oleh Fisman (1972) dalam pelibatan pelaku tutur yang melibatkan waktu dan tempat percakapan, maka memunculkan kemungkinan yang lebih besar bagi lawan tutur untuk menggunakan bahasa yang didengarkan.

Bahasa Bali Berfungsi Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Bali pada Ranah Sekolah

Bahasa Bali diajarkan di sekolah sebagai salah satu mata pelajaran. Mata pelajaran bahasa Bali ini di atur dalam Perda Nomor 1 Tahun 2018 mewajibkan seluruh jalur dan jenjang pendidikan untuk mengajarkan mata pelajaran/mata kuliah Bahasa Bali sebagai Muatan Lokal/Mata Pelajaran wajib diajarkan minimal 2 (dua) jam perminggu. Perda tersebut juga mengatur wajib penggunaan bahasa Bali pada hari-hari tertentu. Contohnya pada setiap hari Kamis siswa disekolah diwajibkan menggunakan busana adat Bali dan berbahasa Bali. Namun, kebijakan ini dalam prakteknya belum menunjukkan keberlanjutan. Di ranah sekolah, generasi muda di Kota Denpasar siswa secara sangat dominan menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan setengah lebih menyampaikan bahwa tidak sependapat bahasa Bali digunakan di sekolah. Faktor utama yang menyebabkan bahasa Indonesia digunakan dominan, adalah karena bahasa Bali tidak dikuasai dengan baik, sehingga ada kesan ragu dan canggung dalam menggunakan bahasa Bali di ranah sekolah. Bahasa Indonesia menjadi solusi terbaik pada masalah tersebut.

Bahasa Bali Berfungsi Sebagai Bahasa Pengantar Dalam Ranah Budaya dan Agama

Bahasa Bali diharapkan menjadi media dari kebudayaan Bali dan agama Hindu. Dalam pernyataan ini hampir seluruh generasi muda di Kota Denpasar sepakat bahwa bahasa Bali berfungsi erat pada ranah kebudayaan dan agama di Bali. Dalam hal ini, bahasa Bali masih diharapkan menjadi bahasa pengantar dalam kegiatan-kegiatan adat dan agama yang ada di Bali. Dalam persepsi generasi muda Bali di kota Denpasar, budaya Bali dan agama Hindu tidak akan terkesan seperti budaya Bali lagi, ketika tidak ada unsur bahasa Bali di dalamnya. Namun, ada hal yang sangat kontradiktif, secara dominan generasi muda di Kota Denpasar menganggap dirinya adalah bagian pasif. Dengan anggapan "*Nah, kanggoang bisa ningeh gen*" Maksudnya adalah mereka merasa cukup ketika sudah bisa memahami makna bahasa Bali yang diucapkan orang lain, tetapi tidak wajib bisa meresponnya dengan bahasa Bali. Hal tersebut disebabkan mereka bisa menjawab dengan bahasa Indonesia yang mayoritas masyarakat paham bahasa Indonesia.

Di sisi lain, generasi muda di Kota Denpasar ketika ada perihal atau urusan agama, khususnya agama Hindu mereka merasa bahasa Bali hanya sebagai bagian

dari aktivitas kebudayaan Bali dan agama Hindu saja, dan merasa tidak wajib mengetahui makna bahasa Bali yang digunakan. Dari pola pikir ini akan melahirkan kemalasan mereka untuk menyimak dengan sungguh-sungguh tuturan orang lain. Kemalasan ini akan membuat mereka sangat lambat untuk memahami bahasa Bali. Keterampilan menyimak ini jika tidak didapatkan dengan maksimal, tentu akan mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa Bali. Berarti, berdasarkan apa yang menjadi keterangan generasi muda di Kota Denpasar menunjukkan bahwa penyebab ketidaktrampilan mereka berbicara bahasa Bali adalah karena dalam proses menyimaknya sangat minim didapatkan dan tidak keseriusan mereka untuk menyimak bahasa Bali itu sendiri.

Bahasa Bali Berfungsi Sebagai Bahasa Pengantar Dalam Tatanan Pemerintah di Bali

Kebijakan mengenai bahasa Bali difungsikan sebagai salah satu bahasa pengantar yang diharuskan disamping bahasa Indoneisa digunakan oleh aparaturnya pemerintah di wilayah Provinsi Bali juga sudah diatur dalam Perda Nomor 1 Tahun 2018. Aturan mengenai penggunaan bahasa Bali pada instansi pemerintahan di Bali ternyata direspon ragu-ragu dan sebagian tidak sependapat. Mayoritas responden menyatakan akan sangat sulit menggunakan bahasa Bali jika itu diberlakukan di kantor pemerintahan. Yang ada pada bayangan mereka adalah ketatnya aturan *angguh-ungguhing basa Bali* di instansi pemerintahan. Disebabkan oleh adanya jenjang jabatan berupa struktur organisasi. Struktur ini akan mempengaruhi pemakaian bahasa Bali, agar bisa menyesuaikan dengan jabatannya masing-masing. Hal ini dianggap sangat berat oleh mereka, karena merasa kemampuan berbahasa Bali yang umum saja, belum dipahami dan dikuasai dengan baik.

Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik berdasarkan pemaparan di atas adalah sebagai berikut. Pertama, bahasa Bali masih dianggap penting oleh generasi muda Kota Denpasar sebagai sebuah kekayaan, sebagai sebuah identitas, dan sebagai sebuah jati diri manusia Bali. Kedua, bahasa Bali dianggap rumit untuk dipelajari, sehingga dalam bentuk alternatif, generasi muda di Kota Denpasar mengalihkan pilihan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama mereka. Sehingga dapat dikatakan, “mencintai tetapi tidak mampu memahami”. Diharapkan dengan penelitian ini mampu memberikan gambaran mengenai kedudukan dan fungsi bahasa Bali sehingga bisa dilakukan penelitian lanjutan mengenai langkah-langkah strategis dalam upaya pelestarian bahasa Bali.

Rujukan

- Ariana, I Putu. 2024. Pemerolehan Bahasa Bali pada Anak Lintas Generasi di Kota Denpasar. Semnalisa (Seminar Nasional Linguistik dan Sastra). 17 Mei 2024, Halaman 387-395.
- Duija, Nengah I. 2006. Agama Hindu Sebagai Bentuk Pemertahanan, Aksara, Bahasa, dan Sastra Bali dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Bali. Makalah yang disampaikan dalam Kongres bahasa Bali VI di Denpasar.
- Fishman, Joshua, A. 1972. Domains and the Relationship between Micro and Macro Sociolinguistics. Dalam J. Gumperz and Dell Hymes. Eds. *Directions in Sociolinguistics*, 435-453. New York: Rowbury House Publ
- Holmes, J. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Indawan., Sulaiman, MGS., & S. (2017). R. *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa*. Roemah Sufie.
- Kuncoro, Mudrajad. 2021. *Metode Kuantitatif*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Terapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pastika, I Wayan, dkk. Ancaman Kepunahan Bahasa dan Aksara Bali. *Jurnal Kajian Bali*. Vol. 13, No. 1
- Simamora, Nurlaidy Joice. 2023. Pelestarian Bahasa Daerah Bali di Era Globalisasi. *Majalah Ilmiah Methoda*. Vol. 13, No. 2, hal 126-132.
- Suastra, I Made. 2009. Bahasa Bali Sebagai Simbol Identitas Manusia Bali. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*. Vol. 16. No. 1, Hal 121-136.
- Sugata, I Made. 2019. Tipologi Morfologi Bahasa Bali. *Jurnal Stilistika*, Vol. 7, No.2, hal 292-306.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.